




## **UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VIII H SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA MELALUI PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS AUDIO VISUAL**

**Miftahul jannah<sup>1</sup>, Andi Padalia<sup>2</sup>, Masnaini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar/Email: [miftahuljannah06mitha@gmail.com](mailto:miftahuljannah06mitha@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar/Email: [padaliaandi1959@gmail.com](mailto:padaliaandi1959@gmail.com)

<sup>3</sup>SMP Negeri 4 Sungguminasa/Email: [masnaini76@guru.smp.belajar.id](mailto:masnaini76@guru.smp.belajar.id)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-05-2025</i> <i>Revised; 03-06-2025</i> <i>Accepted; 04-07-2025</i> <i>Published; 25-08-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar seni budaya peserta didik kelas VIII H Tahun Pelajaran 2023/2024 melalui penggunaan bahan ajar seni budaya berbasis audio visual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitian 35 peserta didik yang terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan. Keberhasilan penelitian ini ditentukan apabila minat peserta didik terhadap pelajaran seni budaya secara klasikal sangat tinggi. Cara pengambilan data yaitu angket minat belajar peserta didik dengan analisis presentasi. Hasil penelitian diperoleh minat belajar seni budaya pra siklus 57 %, kategori rendah, siklus I 60 % kategori tinggi, dan siklus II 70 % kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa minat belajar peserta didik mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan.
<b>Keywords:</b> <i>Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Minat belajar, Bahan ajar audio visual.</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

### **PENDAHULUAN**

Suatu pendidikan keberhasilannya dapat ditinjau dari cara guru menerapkan pembelajaran kepada peserta didiknya. Hal ini terkait dengan peran aktif guru dalam proses pembelajaran yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni budaya, berdasarkan kurikulum merdeka (Budi, 2022: 2).

Syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar adalah interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Dilihat dari filosofi, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk penyampaian pesan/informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pengembangan materi/bahan ajar dapat melalui berbagai cara, salah satunya adalah pengembangan bahan ajar dengan optimalisasi media. Media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran sering diistilahkan media

pembelajaran. Berbagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas dan motivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada buku panduan pengembangan bahan ajar (Depdiknas, Panduan Pengembangan Bahan Ajar, 2008) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sedangkan (Hamdani, 2011) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dari kedua pendapat di atas, keduanya menyatakan bahwa bahan ajar ini disusun untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini berupa tertulis ataupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis.

Syarat utama terjadinya proses belajar mengajar adalah adanya interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik. Melalui proses komunikasi, pesan/informasi dapat diserap dan dihayati dengan baik oleh orang lain. Untuk menjalin komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik diperlukan sarana yang dapat membantu proses komunikasi tersebut. Sarana yang dimaksud adalah media. Media yang digunakan untuk memperlancar proses komunikasi antar guru dan peserta didik biasanya disebut dengan media pembelajaran.

(Sumiharsono & Hasanah, 2017) menyatakan bahwa media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari 'medium' yang memiliki arti secara harfiah yaitu perantara atau pengantar. Sedangkan menurut (Jalinus & Ambiyar, 2016) media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa suatu bahan (software) dan/atau alat (hardware). (Taiwo, 2009) menyatakan bahwa media used to supplement the teacher through enhancing his effectiveness in the classroom and media used to substitute the teacher through instructional media system (media yang digunakan untuk melengkapi guru dengan meningkatkan keefektifitasannya dalam kelas dan media yang digunakan untuk menggantikan guru melalui sistem media pembelajaran). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai perantara agar komunikasi antara guru dan peserta didik dapat terjalin sehingga dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran.

Media audio visual merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut (Asyhar, 2011) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Sedangkan menurut (Haryoko, 2009) menyatakan bahwa media audio visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Pendapat lain dari (Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Dari ketiga pendapat di atas, semuanya mengatakan bahwa media audio visual adalah salah satu media pembelajaran yang terdiri dari audio (suara) dan visual (gambar).

Dari berbagai pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa media audio visual adalah salah satu media pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan dan penglihatan sekaligus dalam satu waktu yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu media audio visual yaitu media video pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

Minat belajar siswa sering menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Di kelas VIII H SMP Negeri 4 Sungguminasa, minat belajar siswa cenderung rendah yang berdampak pada hasil belajar mereka. Salah satu solusi yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajar adalah dengan penggunaan bahan ajar berbasis audio visual. Minat belajar adalah kecenderungan yang menyebabkan siswa bersemangat dalam belajar. Minat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode dan media pembelajaran yang digunakan. Karna minat belajar adalah aspek psikologis dimana seseorang memiliki atau akan menampilkan beberapa gejala seperti : gairah, keinginan, motivasi, perasaan, senang terhadap kegiatan-kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap tingkah laku yang meliputi mencari pengalaman dan pengetahuan, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, perasaan senang, ketertarikan seseorang (warga belajar) pada kegiatan belajar yang dijalannya dan yang akhirnya ditampilkan seseorang melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan ketika mengikuti proses pembelajaran.

Terdapatnya minat belajar, ingatan terhadap apa yang dipelajari mampu diperkuat. Dengan demikian, mampu dijadikan sebagai landasan seseorang dalam proses pembelajaran selanjutnya. Minat mengarah pada tingkah laku untuk sebuah tujuan dan merupakan semangat bagi tingkah laku atau perbuatan tersebut. Terdapat berbagai motif dalam diri manusia yang mampu memotivasi manusia untuk melakukan interaksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives).

Minat sering disangkutkan terhadap ketertarikan pada sesuatu yang berasal dalam diri seseorang itu sendiri tanpa adanya faktor luar dari diri seseorang. The Liang Gie (1994) menyatakan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena memahami pentingnya kegiatan itu. Minat akan muncul terhadap sesuatu lama kelamaan karena adanya manipulasi serta eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar. Menurut Slameto (2003) minat adalah rasa senang yang lebih terhadap suatu hal atau keterikatan yang lebih pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya paksaan. Sedangkan menurut Djaali (2008) berpendapat bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk dapat berurusan atau berinteraksi dengan orang, benda, kegiatan, serta pengalaman yang didasari oleh keinginan sendiri.

Minat adalah faktor yang sangat mempengaruhi keinginan siswa terhadap sesuatu hal. Hilgard dalam Slameto (2010) menyatakan bahwa minat merupakan kecondongan seseorang dalam memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat merupakan suatu motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktifitas dengan penuh kekuatan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka, dan gembira.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin dekat atau kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya

(Djaali, 2006). Dengan demikian, minat belajar merupakan kesertaan sepenuhnya peserta didik dengan aktivitas dipikirkannya secara penuh perhatian untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai pengetahuan ilmiah di sekolah. Seseorang dengan kecondongan serta spirit terhadap sesuatu, akan memiliki perhatian dalam hal tersebut. Sehingga orang akan memfokuskan dirinya secara penuh terhadap apa yang diminati. Sama halnya dengan ketertarikan dan kecondongan terhadap suatu proses belajar.

Djamarah (2010) menyatakan bahwa, suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan siswa lebih menyukai suatu hal dari pada lainnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang mampu mendorong seseorang untuk dapat melakukan sebuah aktivitas tanpa adanya paksaan. Sebuah kegiatan yang menghasilkan prestasi yang kurang memuaskan pada dasarnya tidak dilandasi oleh minat. Namun, dengan terpenuhinya minat, seseorang akan menghasilkan kesenangan serta kepuasan batin sehingga seseorang akan memiliki motivasi.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor belajar siswa itu sendiri. Disamping itu kegiatan atau proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh minat belajar itu sendiri. Namun, dalam prakteknya banyak pengajar yang menemukan masalah atau kendala dalam menyampaikan materi ajar, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan menimbulkan kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran. Minat diperoleh tidak serta merta namun dengan adanya eksplorasi atau dapat dikatakan minat bukan hal yang dibawa sejak lahir.

Pendapat dari beberapa ahli, bahwa dengan memanfaatkan minat yang telah dimiliki merupakan upaya yang sangat efektif untuk membangun minat terhadap suatu subyek yang baru. Hal tersebut, dikemukakan oleh Tenner dan Tenner (slameto,2010:138) bahwa agar pelajar berusaha membangun minat yang baru dapat diperoleh karena adanya informasi pada peserta didik mengenai keterikatan antara suatu bahan ajar atau pembelajaran dengan” bahan pembelajaran yang lalu, memberikan informasi kepada peserta didik mengenai manfaat pembelajaran tersebut dimasa dikemudian hari.

Membentuk minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah mengakomodasi siswa untuk melihat bagaimana keterikatan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu, proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhannya. Jika siswa telah menyadari bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan memiliki minat.

Berikut adalah beberapa indikator minat belajar yang bisa diamati:

1. Ketertarikan pada Materi Pelajaran

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung tertarik pada materi pelajaran yang mereka pelajari. Mereka lebih mudah memahami dan menyerap informasi baru serta memiliki motivasi untuk terus belajar.

2. Partisipasi dalam Diskusi Kelas

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung aktif dalam diskusi kelompok atau kelas. Mereka senang bertukar pikiran dengan teman-teman sekelas atau guru tentang topik yang sedang dipelajari.

3. Keinginan untuk Mencari Informasi Baru

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mencari informasi baru terkait dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Mereka tidak hanya bergantung pada sumber-sumber yang disediakan oleh guru, tetapi juga mencari informasi di luar kelas.

4. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bidang yang mereka minati. Hal ini menunjukkan minat yang besar pada bidang tersebut dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih lanjut.

5. Kemampuan dalam Mengerjakan Tugas

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan lebih baik dan lebih cepat. Mereka lebih mudah mengatasi kesulitan dan mencari solusi untuk masalah yang timbul.

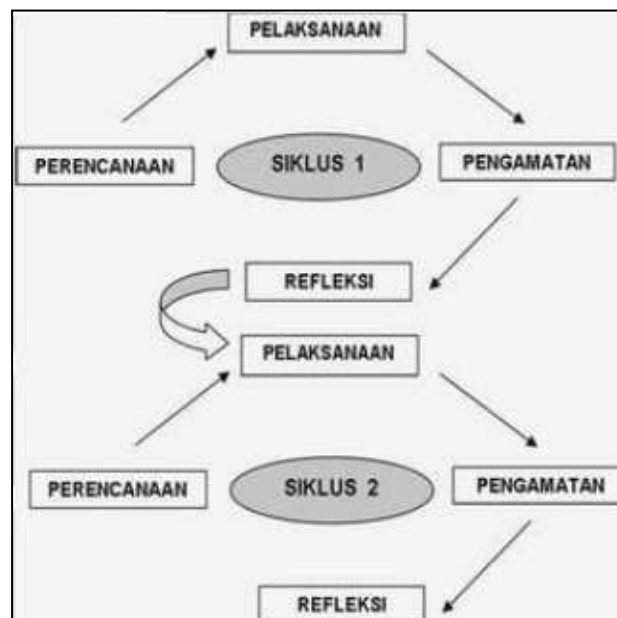
6. Prestasi Akademik yang Baik

Individu yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang baik. Mereka mampu memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik, sehingga hasil belajarnya lebih optimal.

Dalam memahami minat belajar, perlu diperhatikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan preferensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengamatan yang cermat dan pemberian perhatian yang memadai dapat membantu menentukan faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan minat belajar pada setiap individu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin

Adapun pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik

kelas VIII H SMP Negeri 4 Sungguminasa Tahun Ajaran 2023/2024, yang berjumlah 35 orang peserta didik, yang terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 20 orang peserta didik perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Oktober-Desember 2023. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sebaya dan guru pamong yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : Planning (perencanaan), Action (tindakan), Observation (pengamatan), Reflection (refleksi). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yaitu data minat belajar peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket minat belajar. Instrumen angket minat belajar peserta didik berjumlah 20 butir pertanyaan dengan pilihan yang dibuat 4 kategori yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Untuk mengetahui persentase peserta didik dari angket yang diperoleh dengan menggunakan rumus persentase. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pra Siklus**

Setelah peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa instrumen angket sebanyak 20 butir pertanyaan, yang digunakan sebagai acuan untuk penilaian peserta didik. Sebelum mendalami hasil nilai peserta didik pada setiap siklus, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis nilai hasil belajar pada pra siklus. Setelah tahap pra siklus selesai, rekapitulasi hasilnya menunjukkan bahwa yang mendapatkan rentang nilai 85-100 berjumlah 0 orang yang tergolong aktif, rentang nilai 70-84 berjumlah 0 orang yang tergolong cukup aktif, rentang nilai 55-69 berjumlah 20 orang yang tergolong kurang aktif, dan rentang nilai 0-54 berjumlah 15 orang yang tergolong tidak aktif.

Berdasarkan hasil angket pada pra siklus telah diketahui bahwa minat belajar Seni budaya rendah. Hal ini didasarkan pada persentase klasikal yaitu 57% dari 35 peserta didik. Minat belajar pada kriteria sangat rendah ada di angka 43 %, rendah 57 %, tinggi 0 %, dan sangat tinggi 0%. Hal ini disebabkan karena pada kondisi ini pembelajaran dilaksanakan secara konvensional tanpa menggunakan bahan ajar seni budaya berbasis audio visual. Padahal setelah dilakukan asesmen diagnostik dan pemetaan gaya belajar ditemukan bahwa peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 4 Sungguminasa cenderung memiliki gaya belajar visual. Sehingga dibutuhkan solusi agar pembelajaran seni tidak membosankan bagi peserta didik.

#### **Siklus I**

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran siklus I telah diketahui bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran seni budaya mencapai kriteria tinggi. Hal ini didasarkan pada persentase klasikal mencapai 60 %. Dari 35 peserta didik, minat belajar sangat rendah tidak ada lagi, rendah 20 %, tinggi 60 %, dan sangat tinggi 0 %. Jika dibandingkan dengan prasiklus maka minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran seni budaya pada siklus I terjadi peningkatan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran berbasis audio visual dan setelah yaitu meningkat pada siklus I. Ini dikarenakan metode yang digunakan sesuai dengan gaya belajar peserta didik yaitu visual. Dimana, ditampilkan

wujud visual ditambah dengan audio untuk menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka pembelajaran masih perlu dilanjutkan pada siklus II dikarenakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Meskipun minat belajar peserta didik mengalami peningkatan, namun penelitian belum dianggap berhasil sehingga perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

### **Siklus II**

Pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Hal yang diperbaiki oleh pendidik adalah dari segi durasi video yang cukup panjang. Bahan apresiasi seni budaya berbasis audio visual yang memiliki durasi cukup panjang membuat peserta didik menjadi jenuh dan akan kehilangan fokus jika video yang ditayangkan tersebut sudah diputarkan cukup lama. Sehingga, dari evaluasi tersebut pendidik mengubah strategi dimana video pembelajaran tersebut dipenggal menjadi beberapa bagian video kemudian di sela-sela pemutaran, pendidik mengambil alih untuk menguatkan apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran siklus II telah diketahui bahwa minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran seni budaya mencapai kriteria sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada rentang nilai 85-100 (70 %) berjumlah 25 orang yang tergolong aktif dari 35 peserta didik, rentang nilai 70-84 (30 %) berjumlah 10 orang yang tergolong cukup aktif. Minat belajar sangat rendah dan redah sudah tidak ada lagi, jika dibandingkan dengan siklus I maka minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran seni budaya pada siklus II juga terjadi peningkatan. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian dikatakan berhasil apabila kriteria secara klasikal minat belajar seni budaya sangat tinggi, maka penelitian ini dianggap berhasil karena dengan pembelajaran seni budaya berbasis audio visual dapat meningkatkan minat belajar pada siswa.

### **Pembahasan**

Adapun Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan terdiri dari beberapa siklus Tindakan yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan, hingga meninjau ulang Tindakan yang telah dilakukan. Tahap pertama dilaksanakan observasi awal pada pra-siklus serta untuk menilai permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta untuk mengambil data hasil keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran seni budaya. Peneliti melakukan pengambilan data sebelum dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas dan berdasarkan data yang diperoleh pada uraian yang menyajikan data pra-siklus menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik yang masih minim, dimana dari total 35 peserta didik hanya Berdasarkan data yang tersaji pada uraian di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata persentase keterlibatan peserta didik di dalam kelas masih banyak yang belum terlibat aktif dan ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif bahkan tidak aktif. Dari total 35 peserta didik, hanya 20 peserta didik yang aktif (57%), bahkan ada 15 orang (43 %) peserta didik yang tidak aktif, sisanya peserta didik yang aktif dan cukup aktif masi 0 % Nilai rata-rata yang diperoleh dari pre test adalah 69 yang menunjukkan keseluruhan kesulitan yang dialami peserta didik.

Setelah melakukan pra-siklus tahap selanjutnya adalah melakukan tahapan selanjutnya yaitu tindakan kelas pada siklus I. Adapun pada tahapan pemberian perlakuan siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran berbasis audio visual dalam pembelajaran untuk membantu mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta pemahaman belajar mereka. Peserta didik yang telah memiliki sedikit pengetahuan dibanding teman temanya

yang lain di dalam kelas bertugas untuk membantu guru dalam membimbing teman kelasnya, yaitu peserta didik yang memiliki sedikit peningkatan akan berperan sebagai tutor sebaya. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan motivasi kepada teman temanya yang lain agar lebih semangat dalam pembelajaran. Dari total 35 peserta didik didalam kelas, terdapat 0 peserta didik yang aktif, 20 orang (60 %) peserta didik yang cukup aktif, peserta didik yang kurang aktif ada 5 orang (20 %), dan pada siklus I ini tidak ada peserta didik yang tidak aktif. Nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I meningkat menjadi 84. Namun nilai rata-rata ini masih juga di bawah indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan walaupun dalam pelaksanaannya peneliti telah berupaya secara maksimal seperti memberikan motivasi kepada siswa, memberikan arahan, mengarahkan dengan baik, serta mendampingi mereka dalam proses pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang masih tersisa pada pelaksanaan penelitian di siklus I, diperbaiki agar memperoleh hasil yang maksimal.

Pembelajaran kembali dilaksanakan pada siklus II yang dalam pelaksanaannya, peneliti kembali berusaha secara maksimal untuk mengupayakan proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan membuat perencanaan yang matang, merumuskan tujuan, mengorganisasi materi dengan baik, dan mengupayakan seluruh peserta didik dapat belajar dengan aktif dan bertanggung jawab masing-masing. Setelah melakukan perencanaan yang matang, berlanjut dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih maksimal yang diperbaiki oleh pendidik adalah dari segi durasi video yang cukup panjang. Bahan apresiasi seni budaya berbasis audio visual yang memiliki durasi cukup panjang membuat peserta didik menjadi jenuh dan akan kehilangan fokus jika video yang ditayangkan tersebut sudah diputarkan cukup lama. Sehingga, dari evaluasi tersebut pendidik mengubah strategi dimana video pembelajaran tersebut dipenggal menjadi beberapa bagian video kemudian di sela-sela pemutaran, pendidik mengambil alih untuk menguatkan apa yang telah disampaikan. Di sisi lain guru dengan giat memberikan motivasi, memberikan arahan dan mendampingi proses belajar mereka. Terkhusus bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam memahami pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan dengan mengkomunikasikan hal ini kepada orangtua peserta didik tersebut agar peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran dan dapat bertanggung jawab, puas dan maksimal dalam proses pembelajaran.

Hasil keterlibatan peserta didik di dalam kelas mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari pra-siklus hingga siklus II, dikarenakan adanya tahap perbaikan dari kendala-kendala yang ditemukan sebelumnya. Adapun pada siklus II ini dari total 35 peserta didik di dalam kelas, ada sekitar 25 peserta didik yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran seni budaya atau sekitar 70 % dan peserta didik yang cukup aktif sekitar 10 orang (30 %), untuk peserta didik yang kurang aktif tidak ada dan peserta didik yang tidak aktif juga tidak ada. Nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus II meningkat menjadi 85 ke atas.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang di peroleh dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sesuai dengan data penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan memberikan kesimpulan bahwa melalui pembelajaran fisika berbasis audio visual dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada kelas XII MIPA 4 SMA Negeri 3 Makassar Tahun Pelajaran 2023/2024 mampu meningkatkan keterlibatan pembelajaran peserta didik. Adapun pada siklus I dan II berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik dari pra-siklus 57%, siklus I menjadi 60% dan siklus II menjadi 70%.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2012). Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Asyhar, R. (2011). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Depdiknas. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). Strategi Pembelajaran MIPA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gay, L., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). Educational Research. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Gregory, R. J. (2000). Psycological Testing: History, Principles and Aplications. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryoko, S. (2009). Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. Jurnal Edukasi@Elektro, 1-10.
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2013). Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Masriyah. (2006). Dalam Evaluasi Pembelajaran Matematika (Modul 9: Alat Ukur Non Tes). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oka, G. P. (2017). Media dan Multimedia Pembelajaran. Sleman: Deepublish.
- Prastowo, A. (2018). Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar. Depok: Prenadamedia Group.
- Rusman. (2013). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalitas Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2010). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. M., & Siagian, S. (2013). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pangkas Rambut Lanjutan Berbasis Komputer Program Studi Tata Rias Rambut. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1 - 15.